

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pemindahan penduduk ke suatu daerah sudah dilakukan sejak jaman penjajahan kerajaan Belanda pada awal abad XX di mana pada saat itu dinamakan sebagai *Kolonisatieproff* yang dilakukan oleh suatu komisi yaitu *Central Commisie Voor Emigratie en Kolonisatie Van Imheemsen* (Komisi Pusat Emigran dan Kolonisasi Pribumi). Latar belakang dilakukannya pemindahan penduduk tersebut karena adanya suatu brosur yang berisi tentang ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yang ada. Sementara itu di luar pulau Jawa terjadi sebaliknya, jumlah penduduknya relatif sedikit, sedangkan areal potensial untuk pertanian dan perkebunan sangatlah luas.¹

Brosur yang dirilis pada tahun 1889 oleh seorang kontrolir dari *Binnenlandsch Beestur* bernama H.E.B Schmalhausen menyarankan untuk menekan jumlah penduduk di pulau Jawa serta agar areal perkebunan di luar Pulau Jawa terpenuhi tenaga kerjanya, maka sebaiknya dilakukan pemindahan penduduk. Direktur *Binnenlandsch Beestur* menyetujui usulan tersebut yang kemudian membuat rekomendasi tentang perlunya kolonisasi tersebut. Tahun 1903 atas laporan dan usulan dari direktur tersebut Gubernur Jendral Willem Rooseboom (1899-1904) kemudian membuat berbagai persiapan pelaksanaan

¹ M. Halwi Dahlan, *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)*, Jurnal Patanjala, Vol. 6, No.3, (2014), 338

program kolonisasi tersebut, seperti menunjuk Residen Sukabumi H.G. Heyting untuk melakukan penelitian guna merealisasikan program pemindahan penduduk ini. Penunjukkan ini berlangsung di bulan September 1902.²

Biasanya daerah-daerah yang menjadi tujuan para transmigran adalah daerah-daerah yang masih jarang penghuninya. Seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya, beribu-ribu hektar lahan siap untuk dibudidayakan.³ Di Sumatera, provinsi Lampung termasuk ke dalam salah satu yang dijadikan tempat tujuan transmigrasi. Tidak hanya para transmigran yang berasal dari daerah Jawa yang melakukan transmigrasi ke provinsi Lampung, umat Hindu dari Bali juga melakukan transmigrasi ke Lampung. Awalnya umat Hindu Bali yang melakukan transmigrasi ke Lampung hanya ada di 3 Kabupaten di Lampung. Akan tetapi hingga kini para transmigran Hindu Bali sudah tersebar di 15 Kabupaten/Kota di Lampung salah satunya Kabupaten Lampung Timur.⁴

Dari 1.037.794 jumlah umat Hindu Bali yang tersebar di Provinsi Lampung⁵ tercatat sebanyak 1.248 jiwa tinggal di Desa Mulyosari.⁶ Maka tidak heran jika di beberapa daerah di Lampung khususnya Lampung Timur dapat ditemukan sebuah desa yang penduduknya terdiri dari orang Hindu Bali seperti yang ada di Desa Mulyosari. Di desa itu juga terdapat sebuah pura besar tempat mereka melakukan kegiatan agama, sama persis seperti di Bali.

² M. Halwi Dahlan, *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokumingsakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)*, Jurnal Patanjala, Vol. 6, No.3, (2014), 338

³ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sebrang Transmigrasi Indonesia*, (Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2003),7

⁴ <https://lampungpro.co/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung> (25 September 2017)

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, (Lampung : BPS Provinsi Lampung, 2019), 201

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, *Kecamatan Pasir Sakti Dalam Angka*, (Lampung: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2017), 68

Hadirnya umat Hindu Bali di tengah umat Islam justru mendatangkan kebudayaan baru di daerah tersebut dan membentuk suatu proses interaksi sosial di tengah masyarakat di Desa Mulyosari sebagai pendatang. Keberadaan umat Hindu Bali di Desa ini melahirkan sebuah tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat pribumi, lingkungan, dan juga mengembangkan sistem kebudayaan mereka di tempat yang baru. Oleh karena dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan oleh umat Hindu Bali agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di daerah transmigrasi.

Akan tetapi perbedaan budaya, agama, adat istiadat Lampung dan Bali yang begitu besar ini berpotensi akan timbulnya konflik agama karena adanya gesekan antara dua kebudayaan dalam upaya melestarikan di dalam satu tempat secara bersamaan. Dan di daerah Lampung sendiri pernah mengalami beberapa konflik antar umat beragama karena kesalahan persepsi kultur subyektif dalam memahami keberagaman identitas suku, etnik, agama, dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti konflik sosial yang pernah terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada 27 Oktober tahun 2012 sampai 29 Oktober 2012 yang melibatkan masyarakat Lampung (pribumi/mayoritas beragama Islam) dengan masyarakat Bali (transmigran/mayoritas beragama Hindu) dipicu karena permasalahan sepele yang tidak bisa diselesaikan dengan hukum adat istiadat yang berlaku. Konflik bermula dari peristiwa kecelakaan sepeda motor yang dialami oleh dua gadis dari Desa Agom yang melibatkan pemuda dari Desa Balinuraga. Secara geografis letak ke dua desa tersebut tidak terlalu jauh, jarak antara keduanya hanya sekitar lima

kilometer. Dan masih masuk dalam wilayah administratif kabupaten Lampung Selatan. Peristiwa kecelakaan tersebut kemudian menjadi Isu SARA yang tidak hanya melibatkan ke dua desa tersebut akan tetapi banyak desa yang juga terlibat. Konflik yang bermula di tanggal 27 Oktober kemudian berlanjut pada hari berikutnya, dan puncaknya di tanggal 29 Oktober 2012. Terjadi peristiwa penyerbuan dan bentrok berdarah oleh warga Desa Agom dan desa-desa lainnya yang mayoritas penduduk Lampung terhadap warga Desa Balinuraga (masyarakat Bali). Mengakibatkan jatuhnya korban sebanyak 14 orang tewas, puluhan orang luka-luka, 166 unit rumah warga di Desa Balinuraga dan Desa Sidoreno dibakar massa. 27 unit rumah mengalami rusak berat, sebelas unit sepeda motor dibakar, dan dua gedung sekolah juga ikut dibakar massa.⁷

Meskipun begitu masyarakat di Desa Mulyosari belum pernah mengalami konflik besar dan berkepanjangan di antara masyarakat Lampung sebagai masyarakat pribumi dengan masyarakat Bali sebagai masyarakat transmigran seperti yang terjadi di Lampung Selatan. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana keadaan di Desa Mulyosari dengan menentukan fokus penelitian pada interaksi sosial di Desa Mulyosari agar penulis dapat mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan ke dua masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan alam serta menekan terjadinya konflik beragama.

Dengan hadirnya para transmigran sebagai para pendatang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi akan membangun sebuah proses sosial. Di

⁷ <https://www.republika.co.id/berita/mcpa8n/kapolres-bentrok-lampung-selatan-telan-14-korban-jiwa>

mana proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik berbagai bidang kehidupan bersama. Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa proses sosial yang dimaksud adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.⁸

Oleh karenanya sebagai masyarakat pendatang, masyarakat Hindu Bali harus mampu beradaptasi dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Dan proses adaptasi ini merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat di Desa Mulyosari yang terdiri dari masyarakat Hindu Bali sebagai pendatang dan masyarakat Lampung sebagai pribumi yang memiliki bahasa dan pola pikir yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola interaksi sosial antar umat Hindu Bali dan Muslim Lampung di Desa Mulyosari?
2. Apa faktor-faktor pendukung dalam interaksi sosial antar umat Hindu Bali dan Muslim di Desa Mulyosari?
3. Bagaimana hubungan harmonis antar umat Hindu Bali dan Muslim Lampung selama proses interaksi sosial berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut :

⁸ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), 35

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial yang terjadi antar umat Hindu Bali dan Lampung di Desa Mulyosari Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung selama proses interaksi sosial berlangsung antar umat Hindu Bali dan Muslim Lampung.
3. Untuk mengetahui hubungan harmonis antara umat Hindu Bali dan Muslim Lampung dalam berinteraksi sosial.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dalam kajian ini dibatasi dan fokus kepada Interaksi Sosial antar Hindu Bali dan Lampung di Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur yang dilihat dari :

1. Interaksi sosial Hindu Bali dan Muslim Lampung.
2. Faktor-faktor pendukung dalam berinteraksi.
3. Hubungan harmonis antar Hindu Bali dan Muslim Lampung dalam berinteraksi sosial.

E. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap disiplin keilmuan Studi Agama-agama sebagai sebuah karya ilmiah yang nantinya akan menjadi *literature* bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian yang memiliki fokus terhadap interaksi sosial umat Hindu Bali dan Muslim.
2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas dan menjadi solusi di kemudian hari dalam menerapkan kehidupan yang harmonis di antara umat beragama.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran peneliti terkait tema penelitian, peneliti mendapatkan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti yaitu tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Nasrudin Harahap mahasiswa S3 program studi Geografi dari Universitas Gajah Mada dengan judul

disertasi 'Interaksi Sosial Transmigran Dengan Penduduk Lokal: Studi Tentang Pola Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Penduduk Kendari'.

Hasil penelitian menunjukkan, interaksi interpersonal antara transmigran dengan penduduk lokal sudah berlangsung cukup terbuka, keakraban di sementara kalangan telah mendorong interaksi budaya sehingga mampu mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan (materiil) antar kelompok penduduk. Tetapi interaksi sosial ekonomi tampak rendah karena: (1) struktur masyarakat holtikultura penduduk lokal kurang menuntut diferensiasi, (2) kualitas dan karakter transmigran yang relatif rendah dan homogen, (3) munculnya etnisitas di daerah-daerah transmigran. Pola interaksi sosial antara transmigran dengan penduduk lokal berbeda dan cukup signifikan di masing-masing daerah kecamatan sampel. Di daerah (*Landon*o), yang penduduk lokal sudah kehilangan dominasi terhadap kelompok transmigran dan berperilaku interaksi yang kurang asosiatif; sementara di (*Pondidaha*), yang penduduk lokal masih cukup dominan, kelompok transmigran tampil lebih asosiatif dibandingkan dengan penduduk lokal. Perbedaan pola interaksi antar kelompok tersebut terjadi karena latar belakang seting sosial, ekonomi, politik, dan geografi daerah yang tidak sama. Daerah Pondidaha mempunyai penduduk yang secara sosial ekonomi lebih maju, dan aksesibilitas ruang yang lebih terbuka dibandingkan daerah Landon

Dengan unit analisis individu terbukti bahwa variabel umur berasosiasi secara negatif, sementara variabel tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan ekonomi memperlihatkan asosiasi yang positif terhadap tingkat interaksi penduduk. Afiliasi etnik (budaya) mempengaruhi tingkat interaksi warga lewat situasi sosial yang mereka respon. Kebijakan pelaksanaan transmigrasi mempengaruhi secara tidak langsung perilaku interaksi penduduk. Pelaksanaan pemukiman transmigrasi di Landon

relatif lebih baik daripada yang terjadi di Pondidaha, sehingga situasi sosial di Landon

lebih kondusif. Hal ini menyebabkan perilaku interaksi penduduk lokal berbeda secara signifikan antara mereka yang tinggal di Landon

(lebih asosiatif) daripada mereka yang tinggal di Pondidaha. Dari hasil penelitian ini juga merekomendasikan perlunya reorientasi kebijakan transmigrasi pada kebutuhan pembangunan daerah, yang dilakukan berdasarkan hasil kajian

(riset) tentang karakteristik sosial-ekonomi-budaya calon transmigran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.⁹

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada interaksi sosial yang terjadi di antara transmigran dengan penduduk lokal, akan tetapi penelitian disertasi Nasrudin lebih fokus kepada pola serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus kepada pola interaksi yang memunculkan faktor-faktor keharmonisan yang terjadi di antara dua penganut agama yang berbeda. Dan juga objek serta latar belakang penelitian berbeda.

Kedua, penelitian Tesis yang ditulis oleh Moh. Khairul Fatih mahasiswa S2 jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul 'Interaksi Sosial dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama di Kota Tuban' tahun 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai interaksi sosial dan trilogi kerukunan umat beragama di kota Tuban. Penelitian ini menemukan beberapa hal yaitu, pertama : Interaksi sosial masyarakat di kota Tuban terwujud dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan seperti haul Sunan Bonang, pembangunan rumah ibadah, upacara besar keagamaan dan doa akhir tahunan bersama. Kedua: bentuk trilogi kerukunan umat Beragama di kota Tuban dibentuk dari dua konstruksi besar yaitu agama dan budaya. Dari unsur agama berfungsi membentuk karakter dan pemikiran keagamaan masyarakat Tuban ke arah yang lebih toleran dan harmonis. Di samping itu, bangunan konstruksi trilogi kerukunan juga lahir dari faktor budaya yang tersemat dalam simbol Kalpataru dengan makna sebuah harapan yakni merajut harmoni, membangun kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Dua konstruksi tersebut kemudian melahirkan realitas trilogi kerukunan yang diwujudkan dalam bentuk sosial keagamaan, di mana sosial

⁹ Nasrudin Harahap, Disertasi : "Interaksi Sosial Tansmigran Dengan Penduduk Lokal : Studi Tentang Pola Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Penduduk di Kendari" (Yogyakarta : UGM, 2002), 98

keagamaan tersebut menjadi wadah pertemuan tiga elemen masyarakat Tuban yang terdiri dari internal agama, antar pemeluk agama dan pemerintah.¹⁰

Ketiga, penelitian tesis yang ditulis oleh Ayu Reza Ningrum mahasiswa S2 jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian ‘Interaksi Sosial Antara Jawa Dengan Bali Di Desa Bawang Tirto Mulyo Dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang’ tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki interaksi sosial antara dua kelompok etnis Jawa dan Bali di Bawang Tirto Mulyo dan Kahuripan Dalam, khususnya dalam bentuk kerjasama, asimilasi, akulturasi, dan akomodasi, yaitu interaksi antarindividu dan interaksi antar kelompok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data didapat melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto.

Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial antaretnis Jawa dan Bali mencakup pada kerjasama, di mana mayoritas masyarakat Bali gemar menggunakan jasa masyarakat Jawa untuk mengurus kebun miliknya. Kemudian untuk bentuk asimilasi, yakni adanya tradisi saling berkunjung ketika ada tetangga atau teman (Bali) yang merayakan Hari Raya Galungan dan Hari Raya Idul Fitri (Muslim) maka kedua etnis tersebut saling berkunjung dan berbagi makanan. Akulturasi, seperti ada acara kenduri/doa bersama (etnis Jawa), mereka mengundang tetangga (etnis Bali). Akomodasi, yakni etnis Jawa dan Bali saling bertoleransi demi terciptanya kehidupan yang aman, damai dan rukun. Adapun untuk hasil dari interaksi antarkelompok pada etnis Jawa dan Bali: (a) Kerjasama, bentuk ini terwujud dalam dalam hal gotong royong saat “pawai ogoh-ogoh”, di mana sebagian pemuda etnis Jawa membantu mengangkat “ogoh-ogoh” saat pawai setelah masyarakat Bali menjalani ibadah Nyepi. (b) Asimilasi, seperti terciptanya sebuah amalgamasi kebudayaan yang baru dari peleburan dua budaya yang berbeda yaitu antar etnis Jawa dan Bali. (c) Akulturasi, terdapat variasi

¹⁰ Moh. Khairul Fatih, Tesis, “*Interaksi Sosial dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Di Kota Tuban*,” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 153

pemakaian bahasa Jawa dan Bali dalam kehidupan sehari. (d) Akomodasi, sempat terjadi perselisihan antara etnis Jawa dan Bali pada awal tahun 1990an yang disebabkan karena kesalahpahaman, namun akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.¹¹

Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah objek penelitian. Jika tesis yang ditulis oleh Ayu Reza Ningrum menggunakan objek penelitian etnis Bali dan Jawa yang mana keduanya merupakan suku pendatang di daerah Lampung, sedangkan penulis memilih objek penelitian pada transmigran Hindu Bali dan masyarakat muslim Lampung yang ada di Desa Mulyo Sari Lampung Timur, juga kedua lokasi penelitian yang berbeda.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Imam Sujarwanto dengan judul penelitian “Interaksi Sosial antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanten Kabupaten Tegal)” dalam *Journal of Educational Social Studies*. Studi sosial antar umat beragama ini mengungkap : Proses sosial dalam interaksi sosial umat Hindu dan umat Islam. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadi interaksi sosial. Faktor-faktor yang menentukan pola interaksi sosial antara umat Hindu dan Islam. Saluran – saluran sosial budaya yang strategis untuk membangun interaksi sosial antara umat Hindu dan umat Islam. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses sosial dalam interaksi yang umum ditemukan adalah gotong-royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi.¹¹ Faktor-faktor yang mendorong terjalannya interaksi sosial budaya kejawaan, kerabat dan faktor ekonomi, sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah : komunikasi, contoh hambatan dari faktor komunikasi ini dalam permasalahan lahan pemakaman di mana kurangnya komunikasi dalam penataan ruang untuk pemakaman yang masih semerawut. Masalah mayoritas dan minoritas, dalam kasus ini kelompok umat Islam masih merasa superior atau supreme lebih berkuasa dan bisa memaksakan kehendaknya kepada kelompok minoritas yaitu umat Hindu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggota kelompok mayoritas (umat Islam) yang mangkir dari

¹¹ Ayu Reza Ningrum, Tesis, ‘*Interaksi Sosial Antara Jawa Dengan Bali Di Desa Bawang Tirto Murlyo Dan Desa Kahuripan Dalam Kabupaten Tulang Bawang.*’ (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2018)

undangan yang diberikan kelompok minoritas (umat Hindu) dan untuk menutupi kemangkirannya itu mereka membuat beribu alasan untuk tidak hadir. Adapun faktor yang mempengaruhi pola interaksi adalah faktor budaya dan faktor ekonomi. Saluran efektif yang membangun interaksi sosial adalah upacara keagamaan, upacara inisiasi, kegiatan sosial budaya. Adapun saran dalam penelitian ini adalah pola-pola interaksi sosial yang sudah berjalan dengan baik terus dipertahankan, bentuk stigma minoritas perlu dihilangkan, dan saluran-saluran komunikasi yang menghambat perlu dibuka, dengan secara terus-menerus melakukan berbagai komunikasi dalam menghadapi persoalan.¹²

Dari tema yang diangkat oleh Imam memiliki kesamaan dengan tema yang juga akan peneliti teliti akan tetapi tentu saja latar belakang objek dan lokasi penelitian menjadi pembeda. Karena masing-masing objek dan lokasi penelitian mempunyai latar belakang yang berbeda dan kecenderungan pola dan aspek-aspek lainnya.

Kelima, artikel jurnal yang dilakukan oleh Roro Sri Rejeki dan Lia Ulfa Faridah dengan judul ‘Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent’ berlokasi di desa Cihanjuan Rahayu kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang dipublikasikan dalam jurnal *Religious Jurnal Studi Agama-agam Dan Lintas Budaya* vol.1 No. 2. Dalam artikelnya dikemukakan bahwa pola interaksi sosial keagamaan yang terjadi di antara umat Kristen dan Islam tumbuh dengan nuansa penuh dengan warna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis data bersifat induktif. Adapun sumber datanya adalah penduduk lokal yang beragama Islam dengan pendatang yang beragama Kristen Advent. Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola interaksi sosial keagamaan di antara kedua belah pihak, yang dahulu dikembangkan dengan doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif, tapi sekarang telah berubah kepada pola pengembangan doktrin keagamaan yang bersifat inklusif. Modal sikap inklusifisme agama inilah yang mampu meredam konflik.

¹² Imam Sujarwanto, “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanten Kabupaten Tegal)”, *Journal Of Education Sosial Studies* 1, no.2 (2012) : 61

Semangat pluralisme juga mulai terlihat dalam setiap kegiatan di daerah tersebut.

13

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Cicik Fitriani dengan judul ‘Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong’.¹⁴

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kayuagung Kecamatan Mepangan Kabupaten Parigi Moutong. Di mana Jumlah penduduk Desa Kayuagung adalah 3.232 dengan jumlah kepala keluarga 930. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kayuagung yang berjumlah 930 KK. Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah memakai penelitian deskriptif kualitatif dan mengambil penarikan sample dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, di mana penentuan sampel dilakukan secara selektif dengan cara memilih dan menentukan informan yang dianggap memahami masalah dan dapat memberikan informasi, sehingga dapat mewakili keseluruhan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan dan teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik di tengah kemajemukan yang ada di daerah tersebut akibat adanya rasa toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. Dalam kenyataannya hampir tidak ada konflik fisik yang terjadi baik sesama transmigran maupun transmigran dengan masyarakat lokal sebagai indikasi bahwa hubungan antar masyarakat berjalan harmonis. Proses interaksi ditunjang dengan adanya hubungan kerja, sikap saling tolong menolong, bergotong royong, saling menghargai, melakukan kerja sama dan adanya perkawinan campur (antar suku). Dampak positif dari interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal

¹³Roro Sri Rejeki Waluyajati dan Lia Ulfah Faridah, “Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent,” *Religious Jurnal Studi Agama-agam Dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2018) : 84

¹⁴Cicik Fitriani, “Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mautong,” *E-Journal Geo Tadulako UNTAD*. Vol. 2, No.1 (2014): 2

yaitu bertambahnya keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pertemuan etnik antar transmigran Jawa dengan masyarakat lokal tidaklah menimbulkan dampak negatif yang berarti.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian yang akan diteliti yaitu transmigran Hindu Bali yang mana para transmigran memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda dengan masyarakat lokal juga tempat penelitian yang akan penulis peneliti di Desa Mulyo Sari Lampung Timur.

